

Optimalisasi Pengenalan Modalitas Belajar Mahasiswa, sebagai Salah Satu Upaya Mengembangkan Stasiun *Slim-N-Bil*

Via Nugraha^{1*}, Ratih Sapdiani²

¹IKIP Siliwangi, Cimahi

²SMPN 2 Cimahi, Cimahi

¹ vianugraha@ikipsiliwangi.ac.id , ² ratihsapdiani@gmail.com

Received: 05 Februari 2022; Accepted: 25 April 2022

Abstract

Fulfillment of the intellectual power of students, of course, must be done optimally by prospective teachers. For this reason, prospective teachers must know the various intelligences known as SLIM-N-BIL. The purpose of this study was to describe students' abilities in designing SLIM-N-BIL stations through the results of training and student learning styles. Moving on from this problem, training was made for Indonesian Language Education Students as prospective teachers who became the forerunner of the educational process after parents were at home. The results of the training are then described using a qualitative descriptive method in this article. The formulation of the problem focuses on: 1) what is a SLIM-N-BIL station? 2) how to socialize visual, auditory, and kinesthetic learning styles to students, and 3) how a student teacher candidate designs the SLIM-N-BIL station according to their own learning style? The results obtained from filling out the questionnaire, indicate that each student has a different dominant learning style. Thus, the student can follow the modalities they have when making the SLIM-N-BIL station, without having to imitate the styles of other teachers.

Keywords: learning modality, SLIM-N-BIL

Abstrak

Pemenuhan daya kecerdasan peserta didik tentunya harus dilakukan secara optimal oleh calon guru. Untuk itu, calon guru harus mengenal kecerdasan beragam yang dikenal dengan SLIM-N-BIL. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam merancang stasiun SLIM-N-BIL melalui hasil pelatihan dan gaya belajar mahasiswa. Beranjak dari masalah tersebut, maka dibuat pelatihan untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai calon guru yang menjadi cikal bakal proses pendidikan setelah orang tua di rumah. Hasil pelatihan kemudian dijabarkan dengan metode deskriptif kualitatif dalam artikel ini. Adapun rumusan masalah berfokus pada: 1) apa yang dimaksud dengan stasiun SLIM-N-BIL? 2) bagaimana mensosialisasikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada mahasiswa, serta 3) bagaimana seorang mahasiswa calon guru merancang stasiun SLIM-N-BIL sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri? Hasil yang diperoleh dari pengisian angket, menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki dominasi gaya belajar yang berbeda. Dengan demikian, mahasiswa tersebut dapat mengikuti modalitas yang dimilikinya saat membuat stasiun SLIM-N-BIL, tanpa harus meniru gaya guru yang lainnya.

Kata Kunci: modalitas belajar, stasiun SLIM-N-BIL

How to cite: Nugraha, V., Sapdiani, R. (2022). Optimalisasi Pengenalan Modalitas Belajar Mahasiswa, sebagai Salah Satu Upaya Mengembangkan Stasiun Slim-N-Bil. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9 (1), 7-14.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling urgen terhadap kredibilitas maju tidaknya suatu bangsa. Sedangkan indikator kualitas pendidikan dapat diukur melalui kualitas seorang pendidik. Menjadi seorang pendidik tentunya tidak mudah. Pendidik berada dalam posisi garda depan sebagai motor penggerak pendidikan. Ia berhadapan langsung dengan peserta didik demi mengubah peserta didik itu dari yang semula tidak tahu, menjadi tahu. Dengan demikian, kunci keberhasilan tercapainya tujuan pembelajar ada pada guru. Mustika (2017) menjelaskan faktor penentu besar atau kecilnya, serta tinggi dan rendahnya mutu pendidikan ada di tangan guru sebagai pendidik. Lebih lanjut lagi, Mustika (2017) memberikan masukan bahwa mutu

pendidikan dapat ditingkatkan salah satunya dengan memberikan perhatian kepada aspek sikap profesional guru.

Konsekuensi logis pembelajaran saat ini berpusat pada siswa. Artinya, siswa terlibat langsung secara aktif selama proses pembelajaran. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti peran guru hanya diam saja. Melalui implementasi Kurikulum 2013, profesionalisme guru dituntut untuk memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Secara rinci, Mustika (2017) dalam risetnya menjeaskan kriteria pokok yang tertuang dalam PP No.19 tahun 2005 berkenaan dengan 4 kompetensi profesionalisme guru. Hal pertama mencakup kemampuan mengelola dan memahami peserta didik, serta bagaimana cara guru mengelola hasil belajar dalam sebuah evaluasi. Selanjutnya, guru dituntut untuk berakhlak mulia sehingga mampu dijadikan teladan oleh siswanya. Bagian ketiga adalah mampu menguasai materi ajar secara professional, dan terakhir mampu berkomunikasi dengan baik.

Tidak jarang kita temukan guru yang merasa terganggu dengan peserta didik yang begitu riuh dalam kelas. Situasi ini bahkan kerap membuat guru bersikap emosional dan melakukan kekerasan baik secara verbal ataupun nonverbal. Kondisi demikian, tentunya tidak kita harapkan. Bagaimana bisa pendidikan berbasis karakter yang dijunjung tinggi dalam Kurikulum 2013 dapat tercapai, bila olah rasa guru tidak memenuhi kualifikasi karakter mulia.

Mencermati hal tersebut, salah satu upaya pelatihan dilakukan untuk memperkenalkan kecerdasan beragam tersebut pada mahasiswa sebagai calon guru. Upaya tersebut dilakukan melalui edukasi mengenai stasiun kecerdasan peserta didik. Sebelum membuat stasiun tersebut, mahasiswa juga hendaknya mengenal cara belajarnya terlebih dahulu. Maka pada pelatihan tersebut diberikan pula pelatihan mengenal modalitas belajar visual, auditori, dan kinestetik. Demi efektivitas tujuan pelatihan, maka sasaran yang dimaksud adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Sasaran tersebut dituju karena cikal bakal proses pendidikan setelah di rumah bersama orang tua, adalah guru.

METODE

Salah satu usaha untuk mengetahui kemampuan gaya belajar mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia sebagai calon guru dalam mendidik para peserta didiknya, maka disebarlah angket. Angket tersebut kemudian dijabarkan sesuai kondisi yang terjadi sesaat setelah pelatihan. Metode penelitian ini dinamakan dengan deskriptif kualitatif.

Sanjaya (2013) menjelaskan, metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang mendeskripsikan sebuah objek penelitian tanpa mencari hubungan antarvariabel tertentu. Lebih lanjut Sanjaya (2013) menegaskan penelitian menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara detail sebuah kondisi atau fenomena tertentu.

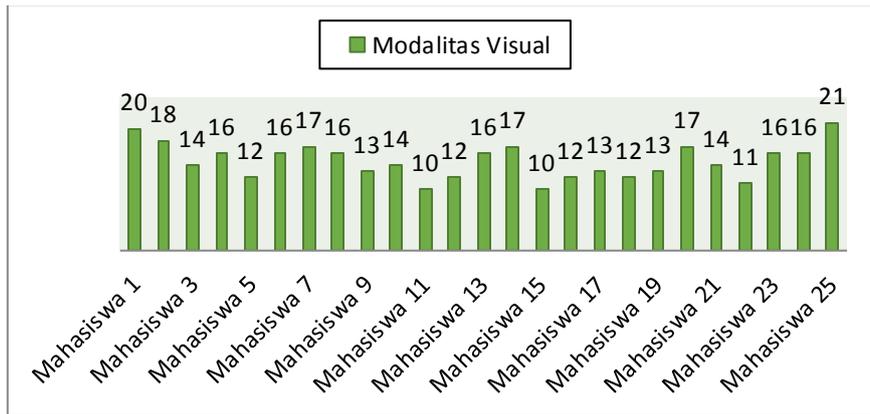
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sama halnya dengan kemampuan yang beragam dari setiap orang, maka begitu pula dengan gaya belajar. Berdasarkan angket yang diisi oleh para mahasiswa, mereka memiliki modalitas gaya belajar yang berbeda, sehingga akan berbeda pula cara mereka membuat stasiun SLIM-N-BIL di kelas.

Berdasarkan hasil pemerolehan angket gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada 25 orang mahasiswa Program Studi (Prodi) Bahasa Indonesia, diperoleh rata-rata persentase antara lain (1) 14,64% gaya belajar mahasiswa berada pada gaya visual; (2) 13,64% gaya belajar mahasiswa berada pada gaya mendengar atau auditori; dan (3) 13,68% rata-rata gaya belajar mahasiswa berada pada gaya belajar kinestetik.

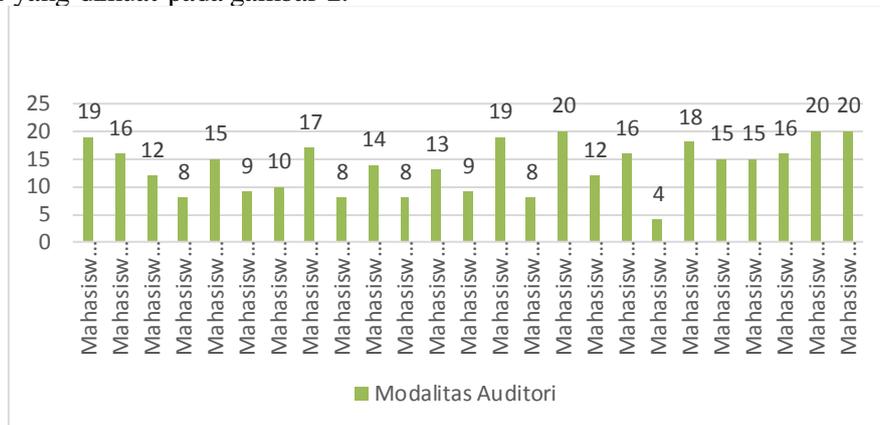
Secara rinci data pemerolehan gaya belajar visual mahasiswa pada program studi Bahasa Indonesia, diperoleh rincian yang dimuat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik hasil uji gaya belajar modalitas visual

Grafik di atas menunjukkan bahwa skor modalitas visual peserta beragam. Peserta 1 mencapai angka 20, peserta dua 18, peserta tiga 14, dan seterusnya. Mahasiswa dengan modalitas dominan visual.

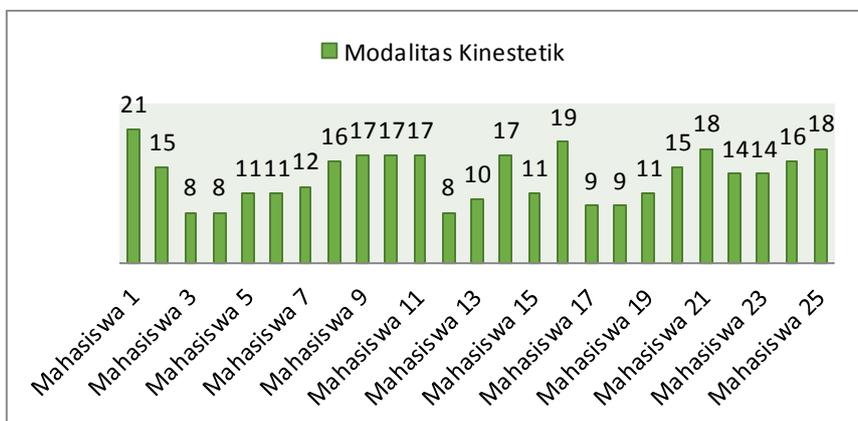
Selanjutnya, data pemerolehan gaya belajar auditori mahasiswa pada program studi Bahasa Indonesia, diperoleh rincian yang dimuat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik hasil uji gaya belajar modalitas auditori

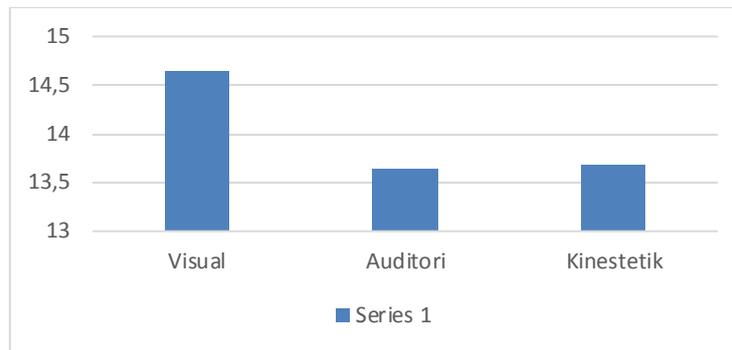
Gaya belajar mahasiswa yang auditori, tentu saja berbeda dengan visual. Maka pada saat merancang stasiun SLIM-N-BIL, yang menjadi peserta 16 misalnya, dinilai berkemampuan auditori tinggi, maka dengan cara itulah ia merancang stasiun.

Selanjutnya, data pemerolehan gaya belajar kinestetik mahasiswa pada program studi Bahasa Indonesia, diperoleh rincian yang dimuat pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik hasil uji gaya belajar modalitas kinestetik

Berdasarkan persentase ini dapat disimpulkan, rata-rata gaba belajar mahasiswa lebih senang secara visual dibandingkan dengan auditori dan kinestetik. Lebih rinci hasil tersebut dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 4. Hasil Pengisian angket Gaya Belajar Mahasiswa

PEMBAHASAN

Pendidikan tentu saja tidak hanya mengubah peserta didik dalam hal akademis. Pendidikan idealnya mampu mengubah mereka menjadi pribadi yang cakap. Sobari (2015) mengungkapkan ketercakupan kecakapan hidup yang harus dimiliki manusia, di antaranya pengetahuan, sikap (mencakup fisik dan mental), juga kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak. Nugraha (2019: 30) mengungkapkan pentingnya guru memilih model pembelajaran. Akan tetapi, jauh sebelum model itu dipilih, guru hendaknya menanamkan kecakapan mental agar mampu mengembangkan akhlak mulia siswa.

Tantangan bagi seorang pendidik kini adalah merancang proses pembelajaran yang dapat mengubah peserta didik menjadi manusia yang mampu mengolah kecakapan akhlak. Dengan tercapainya kecakapan tersebut, kemampuan akademik akan selalu mengikuti, selama seseorang tidak berhenti belajar. Gardner (dalam Jasmine, 2016) menjelaskan hasil identifikasi kecerdasan yang ia temukan, yaitu a) Kecerdasan linguistik, b) Kecerdasan logis-matematis, c) Kecerdasan spasial, d) Kecerdasan musikal, e) Kecerdasan badani-kinestetik, f) Kecerdasan interpersonal, dan g) Kecerdasan intrapersonal. Senada dengan pendapat tersebut, De Porter (2010) mengakronimkan kecerdasan tersebut agar lebih mudah dikenal, menjadi SLIM-N-BIL.

Cakupan Kecerdasan yang diungkapkan para ahli di atas yang pertama adalah huruf 'S' untuk 'spasial visual'. De Porter (2010) mengemukakan bahwa orang dengan kecerdasan tersebut mampu menghubungkan ruang dan citraan mental mereka dan mengerti dunia visual. Kecerdasan jenis selanjutnya adalah 'L' yang artinya 'linguistik'. Sesuai dengan diksinya, linguistik berarti bahasa, maka De Porter (2010) menjelaskan orang dengan kecerdasan ini artinya berbicara dan menafsirkan serta berkemampuan lain yang berhubungan dengan bahasa. Ketiga, dijelaskan juga oleh De Porter (2010) yaitu 'I' maknanya adalah 'interpersonal' yang berarti mampu berpikir melalui komunikasi dengan orang lain. Selanjutnya yaitu 'M' yang berarti 'musikal ritmik'. Dengan demikian, ia mampu berpikir dalam irama dan melodi. 'N' atau 'naturalis' merupakan jenis kecerdasan yang kelima, dan diungkapkan De Porter (2010) sebagai individu yang mampu berkolaborasi dengan alam dan proses alam. Sementara itu, 'B' artinya 'badan atau kinestetik' merupakan kemampuan untuk mengendalikan badan dengan mudah dan cekatan (De Porter, 2010). Ketujuh, 'I' maknanya 'intrapersonal' dan kedelapan 'L' maknanya 'logis-matematis'. Intrapersonal mengacu pada kesadaran reflektif, dan logis matematis berarti mampu memecahkan masalah secara logis (De Porter, 2010).

Seseorang dengan dominasi kecerdasan tertentu, bukan berarti tidak mampu dalam hal lain. De Porter (2010) menghilangkan kekhawatiran tersebut dengan menjelaskan bahwa orang dapat mengembangkan dan memperkuat kecerdasan lain meski ia memiliki kecenderungan tertentu. Salah satu caranya adalah melalui stasiun slimnabil. Artinya, De Porter (2010) menyarankan untuk mengelompokkan peserta didik di kelas sesuai dengan fokus kecerdasan mereka. 'SLIM-N-BIL' yang diakronimkan tadi sebagai jenis-jenis kemampuan yang berbeda, maka 'stasiun SLIM-N-BIL' kini berarti: 1) S-*"Pictionary"* (permainan menebak gambar), 2) 'L' - *"scattergories"* (permainan mencari kata), 3) 'I' - berkelompok dalam bekerja dan bicarakan bagaimana rasanya, 4) 'M' - ciptakan lagu yang mengisahkan cerita, 5) 'N' - mengubah latar fisik dan ceritakan

perubahan cerita yang mungkin terjadi, 6) 'B' – ciptakan gerakan untuk mengingat materi pembelajaran, 7) 'I' – menulis buu harian, dan 8) 'L' – ciptakan kronologi cerita.

Seseorang mungkin saja mampu menulis karena ia cerdas secara lingusitik. Ia mampu menuangkan ide pikirannya menjadi sebuah cerita fiksi. Ini tentu saja tidak mudah. Meski cerita fiksi memang khayalan, namun sebagaimana dijelaskan Sapdiani (2018) bahwa fiksi sebenarnya tidak hanya bersifat imajinasi yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Kondisi yang sama tentu saja dialami para atlet yang mahir dalam bidang olahraga. Tidak semua orang bisa menjadi demikian, karena tidak semua manusia juga didominasi oleh kecerdasan kinestetik. Namun demikian, sebenarnya setiap orang memiliki kemampuan SLIM-N-BIL tadi meski hanya didominasi 1 kecerdasan saja. Oleh sebab itulah perlu dibuat stasiun SLIM-N-BIL yang dirancang oleh seorang guru.

Membicarakannya tentu saja lebih mudah dibanding mengimplementasikannya. Oleh karenanya, tidak mudah bagi seorang guru untuk mengenal secara personal setiap peserta didik dalam kelas. Namun demikian, tentu saja selalu ada usaha sebagai solusi untuk memecahkan hal tersebut. Kecerdasan peserta didik yang beragam tentu berhubungan juga dengan gaya belajar yang berbeda. Dalam kelas, mungki seorang guru mengenal 1-10 kemampuan khas dari peserta didik, namun tidak demikian bila jumlahnya lebih dari 10 orang di kelas. Untuk itu, mahasiswa pendidikan sebagai calon guru harus mengenal gaya belajar dirinya terlebih dahulu sebelum membuat stasiun SLIM-N-BIL.



Gambar 6. Penyelenggaraan pelatihan e dukasi mengenai SLIM-N-BIL

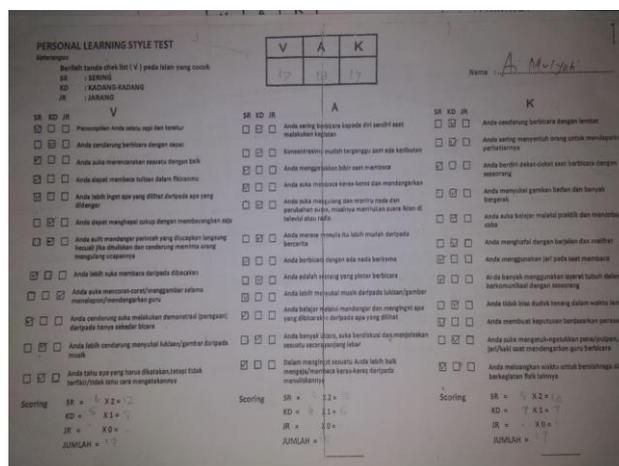
Peserta cukup antusias menyimak materi yang sedang disampaikan, berkenaan dengan bagaimana ragam SLIM-N-BIL serta bagaimana seorang guru yang idealnya mengenal gaya belajarnya secara personal. Angket gaya belajar yang diberikan berkenaan dengan gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK). Angket tersebut diberikan tidak lain sebagai bahan yang ke depannya dapat mahasiswa tersebut ujikan untuk mengenal peserta didiknya. Sebelum mengenal peserta didik, tentunya seorang calon guru harus mengenal modalitas mereka sendiri. Dengan demikian, ke depannya guru tersebut dapat mengimplementasikan stasiun SLIM-N-BIL anak sesuai dengan kemampuan modalitas guru itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar guru tidak memaksakan diri meniru gaya mengajar orang lain, tetapi menjadi dirinya sendiri.

Isi angket yang diberikan berkenaan dengan visual sebagaimana dicontohkan dalam DePorter (2010: 214) adalah sebagai berikut.

VISUAL	Sering	Kadang-kadang	Jarang
1. Apakah anda rapi dan teratur?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Apakah anda berbicara dengan cepat?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Apakah anda perencana dan pengatur jangka panjang yang baik?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Apakah anda pengeja yang baik dan dapatkah anda melihat kata-kata dalam pikiran anda?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Apakah anda lebih ingat apa yang dilihat daripada yang didengar?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Apakah anda menghafal dengan asosiasi visual?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Apakah anda sulit mengingat perintah lisan kecuali jika dituliskan, dan apakah anda sering meminta orang mengulang ucapannya?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Apakah anda lebih suka membaca daripada dibacakan?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Apakah anda apakah anda suka muncoret-coret selama menelepon/menghadiri rapat?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Apakah anda lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11. Apakah anda menyukai seni daripada musik?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12. Apakah anda tahu apa yang harus dikatakan tetapi tidak terpikir kata yang tepat?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Subtotal	...x 2	...x 1	...x 0
Total

Gambar 5. Angket Gaya Belajar SLIM-N-BIL

Dikemukakan DePorter (2010), bahwa angket serupa untuk mengisi gaya belajar auditori dan kinestetik dapat disatukan dengan angket visual di atas. Cara mengisi angket tersebut adalah dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai secara personal; sering, kadang-kadang, atau jarang. Setelah itu, ceklis pada kolom 'sering' dihitung dan dikalikan 2, ceklis pada kolom 'kadang-kadang' dihitung dan dikalikan 1, serta ceklis pada kolom 'jarang' dihitung dan dikalikan '0'. Hasilnya ketiganya kemudian dijumlahkan. Bila ketiga angket modalitas sudah diisi, akan terlihat jumlah yang dominan, apakah visual, auditori, atau kinestetik. Contoh angket yang diisi oleh mahasiswa adalah seperti tertera dalam gambar 3.



Gambar 7. Angket gaya belajar VAK yang diisi oleh salah seorang peserta

Grafik hasil isian angket menunjukkan bahwa skor modalitas visual peserta beragam. Peserta 1 mencapai angka 20, peserta dua 18, peserta tiga 14, dan seterusnya. Mahasiswa dengan modalitas dominan visual, sebagaimana dijelaskan DePorter (2010), mampu memberikan gambaran umum sebelum memberikan rincian sebuah materi. Menghubungkannya dengan rancangan stasiun SLIM-N-BIL, berarti mahasiswa dengan dominasi visual tersebut mengatur dan merencanakan representasi visual secara keseluruhan bagi siswa dengan daya spasial, baru kemudian membuat kronologi, berupa rincian materi, agar peserta didik yang berpikir logis mampu mengikutinya dengan baik.

Gaya belajar mahasiswa yang auditori, tentu saja berbeda dengan visual. Maka pada saat merancang stasiun SLIM-N-BIL, yang menjadi peserta 16 misalnya, dinilai berkemampuan auditori tinggi, maka dengan cara itulah ia merancang stasiun. Mahasiswa dengan modalitas auditori, sama halnya dengan penjelasan DePorter (2010) berarti belajar dengan mendengarkan, menggerakkan bibir, berdialog secara internal dan eksternal, mengakses segala jenis bunyi. Oleh karenanya, mahasiswa dengan modalitas demikian hendaknya memulai

stasiun SLIM-N-BIL dengan membentuk kelompok peserta didik, memerankan sebuah cerita dan mengubah latar, kemudian mengajak bicara peserta didik, tentang perasaan mereka, atau apa yang mereka pikirkan.

Modalitas kinestetik dalam grafik batang di atas, cukup beragam, sama halnya dengan gaya modalitas pada visual dan auditori. DePorter (2010) memberikan penjelasan bahwa orang dengan gaya belajar ini mampu menyentuh orang secara fisik, menanggapi juga secara fisik, serta mengingat sambil berjalan dan melihat. Maka dari itu, mahasiswa dengan dominasi modalitas kinestetik, akan lebih ekspresif saat mengajar di kelas. Mahasiswa demikian bisa memulai rancangan stasiun SLIM-N-BIL dengan menciptakan lagu dan menyanyikannya, mendemonstrasikan lagu tersebut sambil bergerak dan memberikan petunjuk. Di samping itu, tak lupa mengurutkan materi yang dibuat menjadi lagu tadi sesuai dengan kronologi yang sistematis.

Ketiga modalitas yang sudah diujikan pada mahasiswa diharapkan akan memperbaiki kualitas pembelajaran pada siswa. Dijelaskan Arifin (2013) bahwa dua unsur penting dalam belajar, yaitu: a) perubahan perilaku, dan b) hasil interaksi. Dari pendapat tersebut kita mengambil komparasi bahwasanya seorang mahasiswa calon pendidik harus tahu terlebih dahulu gaya belajarnya sendiri. Dengan demikian, ia dapat mengimplementasikan pula pada siswanya kelas sebagai wujud upaya mengubah perilaku siswa dari yang sebelumnya bisa menjadi bisa. Lebih lanjut lagi, Rusman dan Laksmi (2013) menjelaskan konsep idealis dalam pembelajaran pembelajaran kegiatan tanya jawab (dialektika) antara guru dan siswa, melatih keterampilan berpikir siswa, serta pemberian teladani dalam hal pengetahuan, nilai dan moral dalam tingkah laku guru. Kegiatan tersebut dilakukan pada mahasiswa demi menciptakan proses belajar berpikir tingkat tinggi dengan mengenal modalitas belajar.

Di sisi lain, terdapat beberapa hal yang disarankan untuk membantu individu agar menjadi pribadi yang mandiri, salah satunya membantu peserta didik cara mencari bantuan belajar (Hendriana, 2017). Bantuan belajar yang dimaksud adalah bagaimana seseorang dapat mengenal dirinya sendiri termasuk gaya belajarnya. Mengetahui gaya belajar mempermudah siswa untuk mencari bantuan ketika ia kesulitan dalam memecahkan masalah belajar. Pembelajaran itu sendiri berarti “suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar” (Susilana, 2009). Selama perkuliahan, mahasiswa calon guru adalah pembelajar yang juga harus mengenal kemampuannya sendiri yang berarti juga memanfaatkan kemampuan tersebut untuk bekal mengajarnya di masa yang akan datang.

Upaya pengenalan mahasiswa pada modalitas belajarnya juga dapat meningkatkan *moral feeling* mereka sebagai calon guru. Setiawan (2013) mengatakan bahwa karakter tak hanya cukup dengan *moral knowing*, tetapi juga meliputi *moral feeling*. *Moral feeling* sangat perlu dimiliki calon guru. Mahasiswa juga dianggap perlu untuk mendapatkan pengalaman disbanding hanya teori. Koesoema (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan intelektual bukanlah menjadi satu-satunya dasar pertumbuhan karakter, karena pendidikan karakter memberikan prioritas utama pada pelatihan dan peleburan individu dalam pengalaman, bukan sekadar pemahaman teoretis. Teori-teori biasanya hanya dibahas secara dangkal di kelas namun praktiknya masih kurang dikomunikasikan. Sementara itu komunikasi merupakan bentuk hubungan social antara manusia (Samad, 2018). Komunikasi yang dijalin dalam penelitian ini berupa tes yang diujikan oleh dosen pada mahasiswa calon pendidik. Yanti (2018) menilai komunikatif berarti dapat meningkatkan efektivitas keberhasilan antar individu ataupun kelompok.

Mahasiswa yang sudah terbiasa dengan praktik nyata saat perkuliahan, akan termotivasi lebih baik ketika ia ke lapangan. Ia akan lebih siap disbanding hanya diberikan teori. Hal serupa disampaikan Sugihartono (Putro, 2015) bahwa motivasi memunculkan keberanian dalam diri setiap individu.

KESIMPULAN

Setiap anak memiliki kecerdasan berbeda. Kecerdasan tersebut lebih dikenal dengan akronim SLIM-N-BIL (Spasial visual, Linguistik, Interpersonal, Musik, Naturalis, Badan Kinestetik, Intrapersonal, dan Logis Matematis). Kemampuan yang beragam tersebut perlu dioptimalkan oleh mahasiswa pendidikan sebagai calon guru dengan membuat stasiun SLIM-N-BIL, yaitu dengan mengelompokkan peserta didik di kelas sesuai dengan fokus kecerdasan. Stasiun optimalisasi kecerdasan tersebut adalah dengan cara S-permainan menebak gambar, L-permainan mencari kata, I- berkelompok dalam bekerja, M- ciptakan lagu yang mengisahkan

cerita, N– mengubah latar fisik, B– ciptakan gerakan, I– menulis buku harian, dan, L– ciptakan kronologi cerita.

Membuat stasiun tersebut tidak serta merta dibuat oleh guru tanpa mengenal gaya belajar guru itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar guru tidak memaksakan diri membuat rancangan stasiun belajar yang sama dengan guru lainnya. Setiap mahasiswa calon guru juga memiliki gaya belajar berbeda, dan dengan cara itulah ia dapat merancang rancangan pembelajaran. Berdasarkan angket yang diisi oleh para mahasiswa, terbukti bahwa setiap orang memiliki modalitas gaya belajar yang berbeda, sehingga akan berbeda pula cara mereka membuat stasiun SLIM-N-BIL di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z, Reardon. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DePorter, B, Reardon, M, & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa.
- Hendriana, H., Euis E. R, dkk. (2017). *Hard skills dan soft skill matematik siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jasmine, J. (2016). *Metode mengajar multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mustika, I. (2017). Sikap Profesional Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Semantik*, 2(2), 47-54.
- Putro, K. Z. (2015). Pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 97-108.
- Rusman & Laksmi, D. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samad, R., & Muhammad, I. (2019). Implemenrasi Pembelajaran dengan Konsep Bermain Bola dalam Peningkatan Kemampuan Guru Paud Bagi Anak Usia Dini. *Edukasi*, 16(2).
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian pendidikan: jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sapdiani. R, Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101-114.
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III, No. 2. Hlm 53- 63.
- Sobari, T. (2015). Penerapan teknik siklus belajar dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis vokasional di smk. *Semantik*, 1(1).
- Susilana, R & Riyana, C. (2009). *Media pembelajaran: hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Yanti, N., Suhartono, S., & Kurniawan, R. (2018). Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(1), 72-82.